

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian di dunia mengakibatkan perubahan yang signifikan diberbagai kehidupan. Orang mulai melakukan transaksi ekonomi melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek. Pasar modal memiliki lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek. Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Salah satu bentuk investasi di pasar modal yaitu dengan cara membeli saham. Saham yaitu tanda bukti atas kepemilikan modal atau dana oleh suatu perusahaan.

Pada dasarnya pasar modal dibentuk untuk mempermudah para investor mendapatkan aset dan mempermudah perusahaan menjual asetnya. Bagi investor, pasar modal adalah alternatif yang cukup menjanjikan dikarenakan dapat memberikan manfaat dan sebagai sarana investasi. Pasar modal memiliki lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek yang dilakukan oleh pihak-pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka.

Salah satu kategori perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah sebuah perusahaan yang dalam aktivitas usahanya tidak membeli barang jadi dari supplier. Perusahaan manufaktur membeli bahan baku yang kemudian dilakukan proses produksi sehingga tercipta barang jadi yang siap digunakan. Perusahaan manufaktur sendiri terbagi menjadi 3 sektor, 21 sub sektor dan hingga akhir tahun 2022 terdapat 227 perusahaan didalamnya. Tentu maju dan berkembangnya perusahaan akan berpengaruh pada harga saham yang ada. Semakin besar perusahaan akan membuat nilai valuasinya semakin besar yang dihitung dari harga sahamnya.

Menurut Jogiyanto (2018:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan *capital gain*. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2018:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Pesatnya pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia tentu membuat sahamnya sangat diminati oleh investor. Salah satunya adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Untuk diketahui perusahaan sub sektor makanan

dan minuman yang memiliki market caps terbesar adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pada awal tahun 2020 ICBP mengawali tahun dengan saham yang berada dalam harga 11.500 rupiah. Namun seiring perjalanan saham mereka tak kunjung naik dan cenderung turun hingga di akhir 2022 menyentuh angka 10.150 rupiah. Tentu hal ini menjadi sebuah kejutan ditengah kebutuhan makanan dan minuman yang tidak pernah turun (idx.co.id).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Price to book value ratio* (PBV). Menurut Hery, (2018:145) PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung Musdalifah, dkk (2018:256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama.

Permasalahan harga saham salah satunya sering terkait dengan *price to book value* yang dimiliki. Tentu hal ini mengindikasikan bahwa saham tersebut berada dibawah nilai wajarnya atau diatas nilai wajarnya. Salah satu contoh perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan nilai PBV yang tergolong tinggi adalah PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP). IIKP sendiri pada tahun 2022 memiliki nilai PBV sebesar

7,42 kali nilai buku. Hal ini mengindikasikan harga saham yang dimiliki sudah dianggap terlalu tinggi dibanding perusahaan lain yang memiliki PBV antara 1-3 kali nilai buku.

Penelitian yang dilakukan Irfan dan Kharisma (2022) menunjukkan bahwa *price to book value* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa bahwa *price to book value* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Mutiarani (2019) yang menemukan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah likuiditas. Menurut Fahmi (2018:121) rasio *likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Sartono (2018:116) definisi rasio *likuiditas* yaitu rasio *likuiditas* menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang yang baik akan menyiratkan perusahaan tersebut sehat dan berjalan dengan baik sehingga investor menjadi tertarik terhadap sahamnya.

Penelitian yang dilakukan Fitriani dan Manaf (2020) menunjukkan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Lestari dan Munandar (2020) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Andrean (2020) yang menemukan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Selain *likuiditas*, kebijakan dividen merupakan salah satu *return* yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal di perusahaan selain *capital gain*. Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Putri dan Iin, 2018). *Dividend payout ratio* (DPR) menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan yang mana menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan berupa dividen kas, apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Prapaska, 2018). Menurut Jusriani (2018) menjelaskan *dividend payout ratio* yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. Perusahaan yang biasanya rajin memberikan cenderung lebih diminati karena turut mensejahterakan pemegang saham dibanding perusahaan yang selalu menahan laba yang dimilikinya sepanjang tahun untuk kepentingan sendiri ataupun ekspansi.

Penelitian yang dilakukan Estiasih, dkk (2020) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutono, dkk (2021) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil

berbeda didapatkan penelitian Khairani (2022) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.. Menurut Brigham dan Houston (2018:90), rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2018:235), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

Perusahaan mampu mendapatkan keuntungan yang meningkat dari tahun ke tahun akan mengakibatkan timbulnya kepercayaan konsumen dan meningkatkan harga saham. Namun jika perusahaan kesulitan dalam menghasilkan keuntungan harga saham yang dimilikinya cenderung menurun diakibatkan kurang tertariknya investor terhadap perusahaan bersangkutan. PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI) merupakan salah satu perusahaan yang tidak pernah membagikan dividen dari tahun 2018 – 2021. Hal ini mengakibatkan investor kurang tertarik untuk mengkoleksi sahamnya karena bagi banyak investor pembagian dividen merupakan salah satu daya tarik dalam melakukan investasi

Penelitian yang dilakukan Efendi dan Ngatno (2019) menemukan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Dewi dan Suwarno (2022) menemukan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Mufarikah (2021) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Maryam (2018), *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreame leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2018). Satriana (2018) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan industri padat modal, tentu dalam menjalankan operasionalnya perusahaan memerlukan modal yang tinggi dimana biasana hal itu didapat dari hutang ataupun pinjaman. Hutang memang menjadi salah satu tekanan berat bagi perusahaan. Hutang yang besar akan membuat investor untuk bergabung kedalam perusahaan. Namun jika perusahaan mampu menghasilkan produk untuk membayar hutang tersebut tentu akan menguntungkan perusahaan. Dilain pihak jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang

dimilikinya hal ini akan menimbulkan kekawatiran dimana investor dimana akan berpengaruh terhadap harga saham yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan Nadia dan Susila (2021) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Pradanimas dan Sucipto (2021) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Arissqi (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Price To Book Value, Likuiditas, Dividen Payout Ratio, Return On Assets, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian yaitu :

- 1) Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 2) Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

- 3) Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 4) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah diatas maka tujuan permasalahan ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dividen payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berarti tentang pengaruh *price to book value*, *likuiditas*, *dividen payout ratio*, *return on assets*, dan *leverage*. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu ekonomi khususnya pada *price to book value*, *likuiditas*, *dividen payout ratio*, *return on assets*, dan *leverage* terhadap harga saham

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para investor dan calon investor dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan harga saham sebagai salah satu tujuan investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi investor dalam mengidentifikasi variable yang dapat mempengaruhi harga saham dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditur).

Menurut Rozycki (2018) dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal.

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2018) menyatakan *signalling theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2018) menyatakan sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh *high type manager* yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh *low type manager*.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya.

Hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham

serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2018:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan *capital gain*. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2018:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham. Menurut Zubir (2018), Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*). Sedangkan menurut Tandililin, (2018:383) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*)

2.1.3 Price To Book Value (PBV)

Price to book value ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2018:145) PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung Musdalifah, dkk (2018:256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Menurut Rosenberg dkk (2018) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang

disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBVnya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Berdasarkan pedapat diatas dapat disimpulkan PBV merupakan perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham diman rasio ini biasanya menunjukan baik buruknya kinerja perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Fahmi (2018:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Sartono (2018:116) definisi rasio likuiditas yaitu rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

2.1.5 Dividen Payout Ratio (DPR)

Kebijakan dividen merupakan salah satu return yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal di perusahaan selain capital gain. Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar (Putri dan Iin, 2018). Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal harapan manajemen tentang membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. *Dividend Payout Ratio* (DPR) menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan yang mana menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan berupa dividen kas, apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Prapaska, 2018).

Menurut Jusriani (2018) menjelaskan *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlambat intern financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya apabila *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi intern financial perusahaan akan semakin kuat. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan dip perusahaan (Prapaska, 2018).

Berdasarkan pendapat diatas *Dividend Payout Ratio* merupakan jumlah laba bersih yang dibagi oleh perusahaan kepada para pemilik saham.

2.1.6 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.. Menurut Brigham dan

Houston (2018:90), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2018:235), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Bambang Riyanto (2018:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

2.1.7 Leverage

Menurut Maryam (2018), *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreame leverage* (utang ekstrim)

yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2018). *Leverage* juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. *Leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Selain itu *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2018:151). *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan *leverage* tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Satriana (2018:23) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* pinjaman dana atau utang yang digunakan untuk menghasilkan return bagi perusahaan maupun investasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Irfan dan Kharisma (2022) dengan judul Pengaruh Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang di analisis dengan menggunakan spss 21. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan dari 119 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa Price to Book Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2018) dengan judul Pengaruh Price To Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian Explanatory Research. Penelitian ini menggunakan metode sensus yang merupakan penggunaan seluruh populasi perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013, yaitu sebanyak 12 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa PBV, EPS, CR, dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. PBV dan EPS secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan CR dan DER secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan Sulistya dan Furyanah (2023) dengan judul Pengaruh Return On Assets Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode Tahun 2012-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terdiri dari Laporan posisi keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan yang telah diaudit dari tahun 2012-2021. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh secara parsial Return On Asset tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial Price to Book Value memiliki pengaruh positif yang signifikan. Secara simultan atau bersama-sama Return On Asset dan Price to Book Value menunjukkan hasil berpengaruh positif secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Fitriani dan Manaf (2020) dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 624 perusahaan dengan rentang 2014-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 48 laporan keuangan dari 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Lestari dan Munandar (2020) dengan judul Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Jenis penelitian ini adalah asosiatif menggunakan data sekunder, Populasi yang digunakan yaitu data Laporan keuangan selama 12 tahun dimulai pada tahun 2007 - 2018 sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan selama 5 tahun, yaitu pada tahun 2014 - 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Teknik pengumpulan menggunakan Dokumentasi dan Studi kepustakaan. Hasil nilai Current Ratio mengalami fluktuatif selama 5 tahun, namun kerugian meningkat sangat tinggi terjadi pada tahun 2015, 2016 dan 2018. Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan Mutia, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data tersebut diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, jurnal dan penelitian terdahulu. Metode analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan Estiasih, dkk (2020) dengan judul Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan dengan periode 2016-2017 sebanyak 58 observasi. Analisis teknik yang telah dilakukan menggunakan regresi linier

berganda, dengan program SPSS 20. Hasil pengujian parsial uji t menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt to Variabel Rasio Ekuitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan Sutono, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Poluasi dalam penelitian ini adalah usaha manufaktur BEI pada tahun 2019 sebanyak 193 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling sejumlah 110 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dan teknik analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dividend payout ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, dan price earning ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Nanda (2021) dengan judul Pengaruh DER, ROA, EPS, dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan sebanyak 10 sampel dari 169 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Efendi dan Ngatno (2019) dengan judul Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Populasi penelitian ini adalah 15 Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan program SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham melalui EPS sebagai mediator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel mediasi yaitu EPS. Variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS adalah variabel yang sepenuhnya dimediasi dan secara signifikan dapat memediasi hubungan antara ROA dan harga saham. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi harga saham adalah EPS, sedangkan variabel ROA tidak mempengaruhi harga saham. Serta variabel EPS dapat memediasi hubungan antara ROA dan harga saham

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Suwarno (2022) dengan judul Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2016-2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diuji dengan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 25. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 178 perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Assets, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Return On Equity berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Cristine dan Winarti (2022) dengan judul Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, penulis memperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Penelitian yang dilakukan Nadia dan Susila (2021) dengan judul Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan jumlah 15 perusahaan. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 52,2%, (2) *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sebesar

51,4%, (3) profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sebesar 1,5%.

Penelitian yang dilakukan Pradanimas dan Sucipto (2021) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sehingga diperoleh 28 perusahaan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan path analysis dengan SPSS. Hasil penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Fahrizal dan Hendayana (2022) dengan judul Pengaruh rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas terhadap harga saham. Diperoleh sebanyak 7 (tujuh) sampel perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Riset ini menentukan metode asosiatif dengan teknik analisis data regresi linier berganda dan uji hipotesis dibantu dengan program SPSS 26, yang mencakup uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui antar variabel. Hasil riset menyatakan biasanya profitabilitas tak mempunyai korelasi parsial terhadap harga saham

dengan signifikansi profitabilitas 0.628, leverage tak mempunyai korelasi parsial terhadap harga saham melalui signifikansi leverage 0.533, likuiditas mempunyai korelasi parsial terhadap harga saham dengan signifikansi 0.008. Hasil riset menyatakan bahwasanya secara bersamaan profitabilitas, leverage, serta likuiditas berkorelasi terhadap harga saham dengan signifikansi 0.014

Dari hasil penelitian terdahulu yang tersaji diatas didapatkan persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *price to book value*, *likuiditas*, *dividen payout ratio*, *return on asset*, *leverage* dan variabel terikat harga saham. Persamaan lain penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian yang berbeda dan juga perusahaan yang digunakan juga berbeda.

